

# EVALUASI PASCA HUNI DITINJAU DARI ASPEK FUNGSIONAL WISMA LANSIA RPSLUT BUDHI DHARMA KOTA YOGYAKARTA

Mellyana Ramadhani

## Abstract

*Social service homes to shelter the elderly must meet service standards and quality, security, comfort and safety requirements and must be supported by facilities that meet the requirements. This study aims to evaluate Budhi Dharma nursing home Yogyakarta City based on the Post-Occupancy Evaluation (EPH) study in terms of functional aspects including: space, amenity, safety. This post-occupancy evaluation research was carried out up to the investigative level. Data collection through observation, literature study, interviews and documentation. This study uses a descriptive qualitative approach that aims to describe the conditions of Rose guesthouses, pre-isolation guesthouses and isolation guesthouse. Data analysis techniques are by comparing observations, interview data with standards and theories to find correlations. It can be concluded that the Budhi Dharma nursing home in Yogyakarta City has not met the standards for elderly occupancy requirements listed in the overall Government regulations. From the results of the evaluation, it was still found that the safety problems of the circulation of the elderly caused physical accidents in nursing homes because they were not arranged and designed properly. Compliance with proper standardization can improve safety, health and comfort.*

**Keywords:** *post-occupancy evaluation, functional aspect, investigative, nursing home*

## Abstrak

Rumah pelayanan sosial untuk menaungi lansia harus memenuhi standar pelayanan dan persyaratan mutu, keamanan, kenyamanan dan keselamatan serta harus didukung fasilitas yang memenuhi persyaratan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi wisma lansia RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta berdasarkan studi Evaluasi Pasca Huni (EPH) ditinjau dari aspek fungsional meliputi: *space, amenity, safety*. Penelitian evaluasi pasca huni ini dilakukan sampai dengan level investigatif. Pengumpulan data melalui observasi, studi literatur, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi Wisma Mawar, wisma pra-isolasi dan wisma isolasi. Teknik analisis data yaitu dengan membandingkan hasil observasi, data wawancara dengan standar dan teori untuk dicari korelasinya. Dapat disimpulkan bahwa wisma lansia di RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta belum memenuhi standarisasi persyaratan hunian lansia yang tercantum dalam peraturan Pemerintah secara keseluruhan. Dari hasil evaluasi masih ditemukan masalah keamanan sirkulasi lansia sehingga menimbulkan kecelakaan fisik dalam wisma lansia karena tidak ditata dan di desain dengan baik. Pemenuhan atas standarisasi yang tepat dapat meningkatkan keselamatan, kesehatan dan kenyamanan.

**Kata kunci:** *evaluasi pasca huni, aspek fungsional, investigatif, wisma lansia*

## I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Seiring dengan perkembangan globalisasi, timbul permasalahan sosial yang terjadi di sebagian besar daerah di Indonesia. Salah satu masalah sosial yang ada yaitu peningkatan jumlah lansia yang tinggal di jalanan setiap tahunnya sehingga membutuhkan penanganan secepatnya. Unit Pelaksana Teknis Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma merupakan salah satu program dari Pemerintah Provinsi DIY melalui Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi hadir untuk memberdayakan lansia agar lansia dapat melaksanakan fungsi sosialnya, memberikan kemudahan pelayanan bagi lansia tidak potensial agar dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. Berlokasi di Jalan Ponggalan UH VII / 203, RT 14, RW 05, Kel. Giwangan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta dan luas panti ini tercatat mencapai 6600 m<sup>2</sup>. UPT RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta memiliki 8 wisma lansia yaitu, wisma Merpati, Dahlia, Angrek, Mawar, Perkutut, Observasi, Pra-Isolasi dan Isolasi. Saat ini jumlah lansia yang dirawat di panti tersebut sebanyak 61 orang, 39 diantaranya lansia perempuan dan 22 lansia laki-laki. Lansia yang dirawat di RPSLUT Budhi Dharma berusia antara 55 hingga 88 tahun.

Kemunduran fisik dan mental yang dialami lansia membutuhkan pemahaman khusus terhadap fasilitas di dalam wisma lansia. Kecelakaan yang terjadi pada lansia merupakan perpaduan dari menurunnya kemampuan tubuh untuk beradaptasi tapi tidak didukung oleh lingkungan aktifitas, keadaan ini menuntut perhatian lebih terhadap kondisi tata ruang wisma lansia. Demi keberhasilan sebuah layanan, rumah pelayanan sosial untuk menaungi lansia harus memenuhi standar pelayanan dan persyaratan mutu, keamanan, kenyamanan dan keselamatan serta harus didukung fasilitas yang memenuhi persyaratan. Bangunan yang baik akan memberikan tingkat kenyamanan yang tinggi dalam pemanfaatannya sehingga membantu fungsi pengawasan dan mengurangi resiko terjadi hal yang membahayakan lansia ketika beraktivitas.

Tercantum pada Perda DIY Nomor 3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Lansia menyebutkan bahwa rumah pelayanan sosial yang menaungi lansia harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya lokasi, bangunan, sumber daya manusia dan fasilitas (Perda DIY, 2021). Untuk itu peneliti ingin mengetahui

aspek fungsional bangunan (*space, amenity, safety*) (Hashim et al, 2012) berdasarkan pengamatan langsung dan penilaian lansia pada wisma lansia RPSLUT Budhi Dharma.

**Tabel 1** Evaluasi Pasca Huni dari Pendekatan Fungsional

Komponen	Atribut	Penjelasan
<i>Space</i>	Besaran ruang Hubungan ruang	Kenyamanan ruang gerak mengacu pada panjang, lebar, tinggi ruang agar pengguna ruang dapat bergerak leluasa. Kenyamanan hubungan antar ruang mengacu pada sirkulasi ruang vertikal dan horizontal memudahkan pengguna ruang untuk menjangkau ruang / bangunan lain.
<i>Amenity</i>	Komposisi tata letak	Tata letak perabot dan furnitur hendaknya harus memberikan kecukupan ruang gerak dan sirkulasi bagi lansia pengguna alat bantu berjalan.
<i>Safety</i>	Desain Bahan / material	Desain ruang dan fasilitas serta pemilihan bahan/material yang ada di dalamnya harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang,

(Sumber: Hashim, 2012)

## II. METODE

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Tidak menutup kemungkinan hasil penelitian ini akan dijelaskan penulis melalui layout, sketsa dan gambar-gambar yang disertai keterangan.

### 2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ruang gedung wisma lansia dan penghuni ruang di wisma lansia UPT RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta

### 3. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik *Purposive Sampling* adalah ruang yang ada di wisma meliputi: kamar tidur, kamar mandi, ruang makan.

Pada penelitian ini peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara membuat kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian dan diharapkan mampu menjawab permasalahan penelitian, adapun kriteria responden ialah sebagai berikut:

- a. Lansia yang sudah ditinggal di panti minimal selama 6 bulan

- b. Bersedia di wawancarai
- c. Dapat berbicara dengan baik dan benar
- d. Lansia yang berumur 55-75 tahun

Responden pada penelitian ini adalah lansia yang tinggal di wisma umum, wisma pra-isolasi, wisma isolasi dan perawat.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data meliputi:

##### a. Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung pada wisma lansia RPSLUT Budhi Dharma. Wisma yang akan diteliti meliputi Wisma Umum Mawar, wisma pra-isolasi dan wisma isolasi. Data yang dikumpulkan dari observasi ini berupa kondisi fisik bangunan, aktifitas kegiatan, fasilitas, wisma lansia RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta.

##### b. Studi Literatur

Beberapa data dalam penelitian ini di dapat melalui buku, majalah, jurnal, tesis, serta artikel di internet mengenai lansia dan panti jompo serta permasalahan yang terkait dengan penelitian.

##### c. Wawancara

Pengumpulan data dengan mewawancarai penghuni UPT RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh dari narasumber. Hasil wawancara digunakan sebagai data tambahan untuk memberikan pengetahuan akan UPT RPSLUT Budhi Dharma secara mendalam.

#### 5. Teknik Analisis Data

Langkah pertama adalah menganalisis menganalisis hasil observasi lapangan berupa data fisik, seperti hasil pengukuran dan temuan di lokasi, kemudian menganalisis tanggapan pengguna berupa data wawancara. Hasil dari kedua analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan standar dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Aksesibilitas dan Fasilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan serta teori pada jurnal yang membahas tentang tinjauan kenyamanan dan keselamatan ruang pada panti jompo untuk dicari korelasinya.nya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

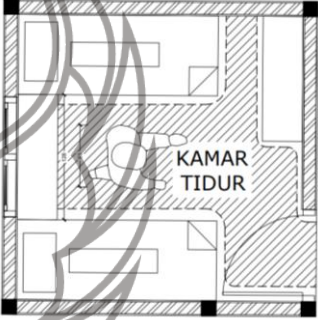


Pengumpulan data lapangan dilakukan secara berkala sebanyak dua kali, pertama pada tanggal 26 September–16 Oktober 2022 dan kedua pada tanggal 20 Februari–10 Maret 2023. Berikut ini 3 variabel aspek fungsional yang akan dianalisis terdiri dari: *space*, *amenity*, *safety* (Hashim et al, 2012) pada Wisma Mawar, wisma pra-isolasi dan wisma isolasi di RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta.

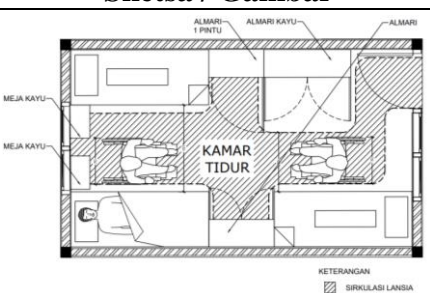
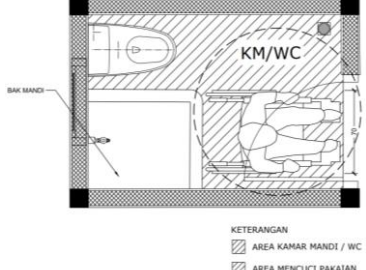

#### 1. *Space*

##### a. Besaran Ruang

Berikut ini hasil observasi indikator besaran ruang pada Wisma Mawar, wisma pra-isolasi dan wisma isolasi.

**Tabel 2** Hasil Observasi Indikator Besaran Ruang

Wisma	Ruang	Identifikasi	Sketsa / Gambar
Mawar	Kamar Tidur	Luas kamar tidur 3x3 m dan dihuni 2 lansia setiap kamarnya. Tidak terdapat ruang khusus untuk beribadah pada Wisma Mawar sehingga lansia shalat/beribadah di kamar tidur masing-masing. Area sirkulasi pada kamar bertambah fungsi sebagai area shalat/beribadah	
	KM/WC	Kamar mandi ini memiliki luas 2x2 m. Kamar mandi/WC ini digunakan lansia untuk melakukan aktivitas, mandi, BAK, BAB dan mencuci.	
Mawar	Ruang Makan	Meja dan kursi makan berada di tepi dinding. Hanya terdapat 2 kursi makan.	

Wisma	Ruang	Identifikasi	Sketsa / Gambar
Pra-Isolasi	Kamar Tidur	Luas kamar tidur 3x5 m dan dihuni 3 lansia setiap kamarnya. Lebar sirkulasi antara 2 tempat tidur lansia adalah 110 cm dan tidak memungkinkan roda bisa berpapasan	
	KM/WC	Lansia tidak bisa membawa kursi rodanya masuk karena kamar mandi/WC seluas 2,3x2,7 m tidak memungkinkan untuk kursi roda bermanuver	
Isolasi	Kamar Isolasi	Jarak antara 2 ranjang tempat tidur adalah 98 cm dan jarak antara ranjang tempat tidur dengan dinding adalah 135 cm.	

(Sumber: Ramadhani, 2023)

Berikut ini penilaian indikator besaran ruang berdasarkan standar hunian lansia dan persepsi pengguna ruang.

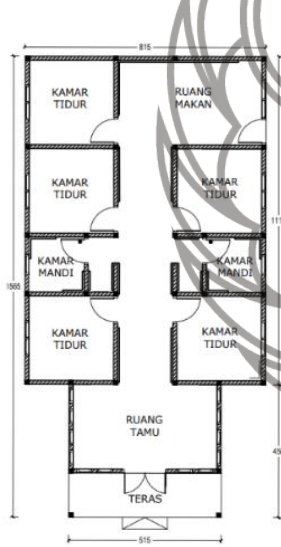
**Tabel 3** Penilaian Parameter Indikator Besaran Ruang

Wisma	Standar/Teori	Ruang	Penilaian	
			Sesuai	Tidak Sesuai
Mawar	- Lebar sirkulasi lansia keadaan normal minimal 63 cm. Lebar sirkulasi yang dibutuhkan untuk lansia kursi roda bisa bermanuver adalah 85-90 cm - Lebar sirkulasi lansia tuna netra pengguna tongkat jangkauan ke samping minimal 90 cm dan jangkauan ke depan minimal 95 cm. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	Kamar Tidur		✓
	Untuk kursi roda bisa bermanuver diperlukan ruang gerak bebas untuk perputaran penuh sebesar 200 cm (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	KM/WC	✓	

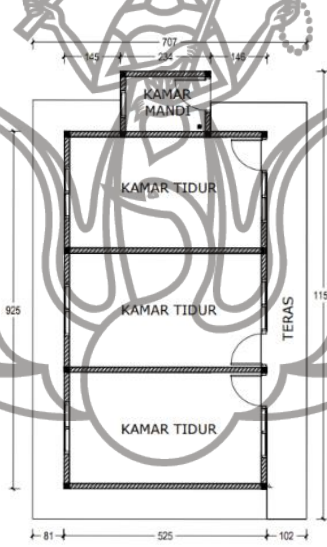
Wisma	Standar/Teori	Ruang	Penilaian	
			Sesuai	Tidak Sesuai
Mawar	Layout di ruang makan: Jarak minimum antara meja dan dinding 135 cm (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	Ruang Makan	✓	
Pra-Isolasi	Dibutuhkan lebar minimum 200 cm untuk 2 kursi roda berpapasan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	Kamar Tidur		✓
	Untuk kursi roda bisa bermanuver diperlukan ruang gerak bebas untuk perputaran penuh sebesar 200 cm (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	KM/WC		✓
Isolasi	Dibutuhkan lebar minimum 200 cm untuk 2 kursi roda berpapasan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	Kamar Isolasi	✓	

(Sumber: Ramadhani, 2023)

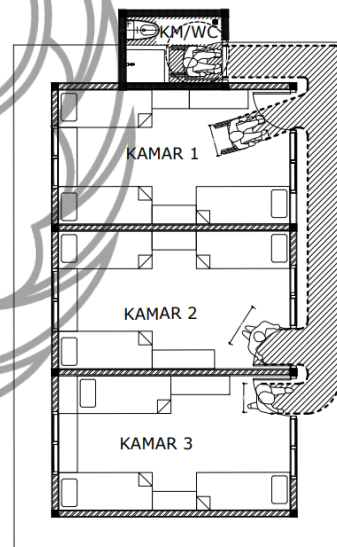
b. Hubungan Ruang



**Gambar 1** Denah Wisma Mawar  
(Sumber: Ramadhani, 2023)



**Gambar 2** Denah Wisma Pra-Isolasi  
(Sumber: Ramadhani, 2023)



**Gambar 3** Denah Isolasi  
(Sumber: Ramadhani, 2023)

Berikut ini penilaian indikator hubungan ruang pada Wisma Mawar, pra-isolasi dan isolasi berdasarkan standar hunian lansia dan persepsi pengguna ruang.

**Tabel 4** Penilaian Parameter Indikator Hubungan Ruang

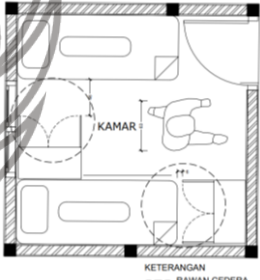
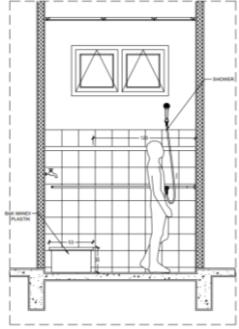

Wisma	Standar/Teori	Ruang	Penilaian	
			Sesuai	Tidak Sesuai
Mawar	Ruang yang sering digunakan untuk aktifitas harus berdekatan satu sama lain. Penataan kamar tidur, kamar mandi, ruang makan saling terhubung (Devi, 2016).	Kamar tidur ke kamar mandi/WC	✓	
		Kamar mandi ke ruang makan/WC	✓	
Pra-isolasi		Kamar tidur ke kamar mandi/WC		✓
Isolasi		Kamar tidur ke kamar mandi/WC	✓	

(Sumber: Ramadhani, 2023)


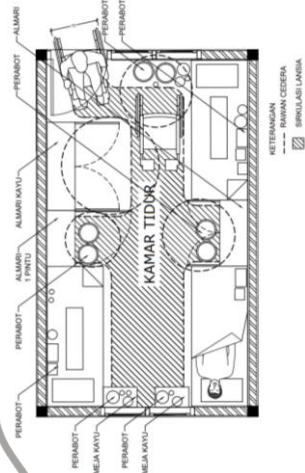

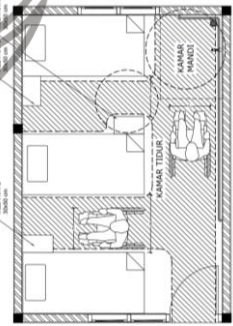
## 2. *Amenity*

Berikut ini hasil observasi indikator tata letak perabot dan furnitur pada Wisma Mawar, wisma pra-isolasi dan wisma isolasi.

**Tabel 5** Hasil Observasi Indikator Tata Letak Perabot dan Furnitur

Wisma	Ruang	Identifikasi	Sketsa / Gambar
Mawar	Kamar Tidur	Tata letak perabot dan furnitur di kamar tidur Wisma Mawar cukup rapi dan berada di tepi ruangan. Lebar sirkulasi antara tempat tidur dengan almari 1 hanya 46 cm serta lebar sirkulasi antara tempat tidur dengan almari 2 hanya 6 cm	
	KM/WC	Jarak antara bak mandi dengan dinding sekitar 123 cm.	
	Ruang Makan	Tata letak perabot dan furnitur di ruang makan Wisma Mawar tidak bisa menunjang aktivitas lansia dan menyulitkan lansia dalam mobilisasi.	



Wisma	Ruang	Identifikasi	Sketsa / Gambar
Mawar	Ruang Makan	Tata letak perabot dan furnitur di ruang makan Wisma Mawar tidak bisa menunjang aktivitas lansia dan menyulitkan lansia dalam mobilisasi.	
Pra-Isolasi	Kamar Tidur	Kurangnya area penyimpanan membuat lansia meletakkan barang pribadinya di lantai dan mempersempit area sirkulasi. Penempatan almari pakaian di depan pintu menyulitkan sirkulasi keluar masuk lansia kursi roda. Jarak sirkulasi bebas antara bukaan pintu almari dan ranjang tempat tidur 89 cm	
Isolasi	KM/WC	Tidak ada perabot pada area sirkulasi yang mengganggu	
	Kamar Isolasi	Penataan meja kayu di samping ranjang tempat tidur menyisakan sirkulasi 60 cm.	

(Sumber: Ramadhani, 2023)

Berikut ini penilaian komponen *amenity* berdasarkan standar hunian lansia.

**Tabel 6** Penilaian Parameter Komponen Amenty

Wisma	Standar/Teori	Nama Ruang	Penilaian	
			Sesuai	Tidak Sesuai
Mawar	Lebar sirkulasi lansia keadaan normal minimal 63 cm (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	Kamar Tidur		✓



Wisma	Standar/Teori	Nama Ruang	Penilaian	
			Sesuai	Tidak Sesuai
Mawar	Konfigurasi berbentuk U atau melingkar yang diaplikasikan pada <i>layout</i> furnitur meja makan untuk memfasilitasi komunikasi tatap muka ( <i>face to face</i> ) bagi penyandang tuna rungu (Bauman, 2016).	Ruang Makan		✓
	Peletakan perabot dan furnitur harus memungkinkan atau menyediakan ruang gerak yang cukup bagi lansia pengguna alat bantu berjalan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	KM/WC	✓	
Pra-isolasi	Lebar sirkulasi untuk kursi roda bisa minimum 70 cm, ketika saling berpapasan diperlukan sirkulasi sebesar 200 cm (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	Kamar Tidur		✓
Isolasi		KM/WC	✓	
		Kamar Tidur	✓	

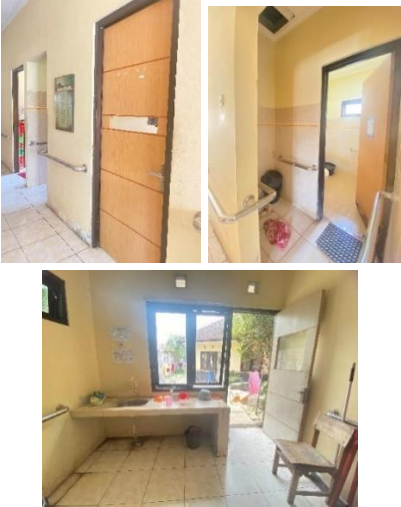
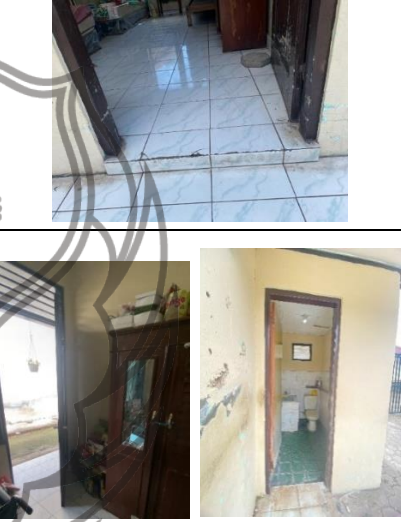


(Sumber: Ramadhani, 2023)

### 3. Safety

Berikut ini hasil observasi komponen *safety* pada Wisma Mawar, wisma pra-isolasi dan wisma isolasi

**Tabel 7** Hasil Observasi Komponen *Safety*

Wisma	Identifikasi	Sketsa / Gambar
Mawar	Perbedaan elevasi ketinggian lantai area ruang makan dengan teras belakang yaitu sekitar 18 cm	
	Dimensi bak mandi memiliki ukuran 53 cm dan tinggi 30 cm membuat lansia kesulitan.	

Wisma	Identifikasi	Sketsa / Gambar
Mawar	<p>Desain Pintu kamar tidur, KM/WC, ruang makan. Lebar pintu 95 cm. Model pintu pada kamar Mawar adalah dengan 1 daun pintu bukaan ke dalam, untuk tipe <i>handle</i> pintu berupa <i>lever on backplate</i> yaitu tuas besi dengan plat penguni di belakang <i>handle</i>.</p>	 <p>The images show close-ups of a wooden door with a metal handle and backplate, and a wider view of a kitchen area with a sink and window.</p>
Pra-Isolasi	<p>Perbedaan ketinggian lantai area kamar tidur dengan teras yaitu sekitar 8 cm. Ketinggian lantai terlalu tinggi bagi lansia pengguna kursi roda.</p> <p>Desain Pintu kamar tidur dan KM/WC. Lebar pintu 95 cm. Model pintu pada kamar pra-isolasi adalah dengan 1 daun pintu bukaan ke dalam, untuk tipe <i>handle</i> pintu berupa <i>lever on backplate</i> yaitu tuas besi dengan plat penguni di belakang <i>handle</i>.</p>	 <p>The images show a high step between a tiled floor and a doorway, and a view through a doorway into a room with a toilet.</p>
Isolasi	<p>Tidak terdapat perbedaan material lantai dan elevasi ketinggian lantai dari area kering ke area basah.</p>	 <p>The image shows a room with green wall tiles, a bed, and a table, with a consistent floor level throughout.</p>
	<p>Lebar pintu kamar isolasi 95 cm. Model pintu pada kamar isolasi adalah dengan 1 daun pintu bukaan ke dalam, untuk tipe <i>handle</i> pintu berupa <i>lever on backplate</i> yaitu tuas besi dengan plat penguni di belakang <i>handle</i>.</p>	 <p>The image shows a doorway in a room with green wall tiles, consistent with the previous image.</p>

(Sumber: Ramadhani, 2023)

Berikut ini penilaian parameter komponen *Safety* pada wisma lansia jika dibandingkan dengan standar hunian lansia

**Tabel 8** Penilaian Parameter Komponen *Safety*

Wisma	Standar/Teori	Identifikasi Masalah	Penilaian	
			Sesuai	Tidak Sesuai
Mawar	Tinggi anak tangga ideal adalah 15-19 cm (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	Perbedaan elevasi ketinggian lantai ruang makan dengan lantai teras belakang sekitar 18 cm	✓	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi ideal bak kamar mandi adalah 80-100 cm.</li> <li>- Perlunya rak untuk meletakkan peralatan mandi yang mudah dijangkau lansia</li> <li>- KM/WC harus memiliki tempat duduk anti air yang ketinggiannya disesuaikan dengan perilaku lansia saat memindahkan kursi roda. Tinggiudukan kursi yang nyaman adalah 45 cm, penempatannya harus mempertimbangkan jarak ke kran dan <i>shower</i>, serta harus fleksibel bisa dilepas atau dipindahkan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).</li> </ul>	Desain KM/WC		✓
	Lebar pintu minimal 80 cm. Model pintu sebaiknya pintu geser ( <i>sliding door</i> ) untuk kemudahan evakuasi lansia dan menghindari lansia tuna netra terbentur saat pintu terbuka setengah (Kustiani, 2018).	Desain Pintu		✓
Pra-isolasi	Persyaratan kenyamanan tangga dengan tinggi 15-19 cm (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	Perbedaan Elevasi Ketinggian Lantai Kamar Tidur dengan Lantai Teras sekitar 8 cm.	✓	

Wisma	Standar/Teori	Identifikasi Masalah	Penilaian	
			Sesuai	Tidak Sesuai
Pra-isolasi dan Isolasi	Lebar pintu minimal 80 cm (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).	Desain Pintu		
	Model pintu sebaiknya menggunakan pintu geser atau <i>sliding door</i> untuk kemudahan evakuasi lansia serta menghindari lansia tuna netra terbentur saat daun pintu terbuka setengah (Kustiani, 2018).			✓
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi ideal bak kamar mandi adalah 80-100 cm.</li> <li>- Perlunya rak untuk meletakkan peralatan mandi yang mudah dijangkau lansia</li> <li>- KM/WC harus memiliki tempat duduk anti air yang ketinggiannya disesuaikan dengan perilaku lansia saat memindahkan kursi roda. Tinggiudukan kursi yang nyaman adalah 45 cm, penempatannya harus mempertimbangkan jarak ke kran dan <i>shower</i>, serta harus fleksibel bisa dilepas atau dipindahkan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006).</li> </ul>	Desain KM/WC		✓

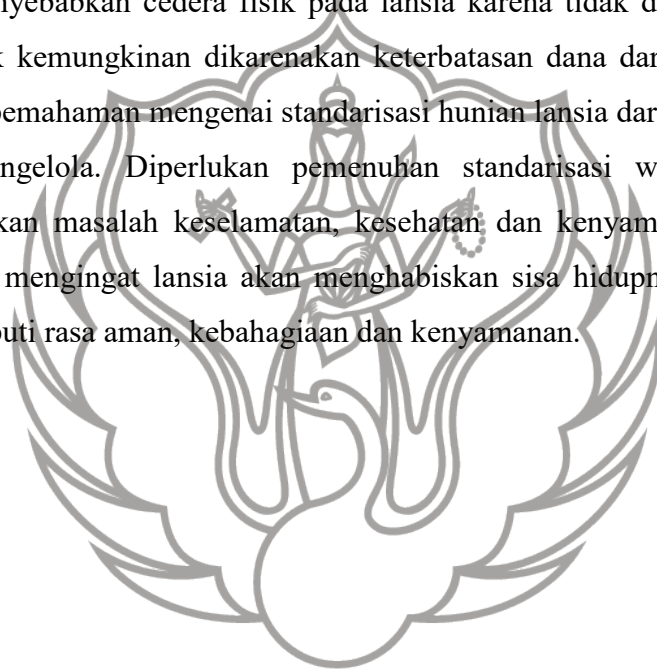
(Sumber: Ramadhani, 2023)

#### IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas mengenai aspek fungsional dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak perbedaan antara Wisma Mawar, wisma pra-isolasi dan wisma isolasi. Terlihat dari tampilan, suasana dan kelengkapan fasilitas yang ada di dalamnya. Wisma Mawar terlihat lebih bersih dan terawat jika dibandingkan dengan wisma pra-isolasi dan isolasi dikarenakan perawatan kebersihan ruangan pada wisma pra-isolasi dan isolasi hanya bergantung pada petugas kebersihan. Kondisi fisik lansia penghuni wisma pra-isolasi dan wisma isolasi yang melemah, menggunakan alat bantu serta dalam keadaan *bedrest* menjadi hambatan untuk

melakukan perawatan kebersihan di wismanya masing-masing. Sedangkan lansia yang tinggal pada Wisma Mawar adalah lansia mandiri mereka masih mampu melakukan perawatan kebersihan secara mandiri di wismanya, sehingga Wisma Mawar terlihat bersih dan terawat.

Berdasarkan kondisi eksisting, persepsi lansia dan hasil analisis mengenai wisma lansia di RPSLUT Budhi Dharma Kota Yogyakarta belum memenuhi standarisasi kenyamanan bangunan dan keselamatan lansia secara keseluruhan. Banyak kekurangan seperti perbedaan ketinggian lantai, lebar sirkulasi bagi lansia pengguna kursi roda, kenyamanan hubungan antar ruang, pemilihan bahan/material pada elemen interior yang digunakan, desain pintu serta penataan perabot dan furnitur menyebabkan cedera fisik pada lansia karena tidak di desain dan ditata dengan baik kemungkinan dikarenakan keterbatasan dana dari Pemerintah serta kurangnya pemahaman mengenai standarisasi hunian lansia dari pihak pembangun maupun pengelola. Diperlukan pemenuhan standarisasi wisma lansia yang mengutamakan masalah keselamatan, kesehatan dan kenyamanan lansia dalam beraktivitas, mengingat lansia akan menghabiskan sisa hidupnya di panti jompo dengan diliputi rasa aman, kebahagiaan dan kenyamanan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Perda DIY. (2021). Peraturan Daerah DIY Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia. 1689–1699.
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55.  
<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>
- Hashim, A. E., Aksah, H., & Said, S. Y. (2012). Functional Assessment through Post Occupancy Review on Refurbished Historical Public Building in Kuala Lumpur. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 330–340.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.231>
- Isfiaty, T. (2011). *Tinjauan Kenyamanan Ruang Keluarga Panti Jompo di Bandung*. 2.
- Preiser, W. F. E. (2001). The Evolution of Post Occupancy Evaluation: Towards Building Performance and Universal Evaluation. *Learning From Our Buildings A State of the Practice Summary of Post Occupancy Evaluation*, 9–22.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Wilkinson, A., Brackertz, N., & Fotheringham, M. (2018). *Housing for people with disability: evidence review of post-occupancy evaluation instruments*. PROFESSIONAL SERVICES AUTHORED BY. February 2018.  
<http://www.ahuri.edu.au>.
- Devi, E. (2016). *AKTIVITAS DAN PERILAKU PENGHUNINYA Pendahuluan Objek studi merupakan Panti Jompo*. 1(1), 31–48.
- Fitriani, D., & Hidayat, A. (2018). Elemen Interior Terhadap Keamanan Sirkulasi Lansia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(3), 124–134.  
<https://doi.org/10.32315/jlbi.7.3.124>
- Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum. (2006). *PEDOMAN TEKNIS FASILITAS DAN AKSESIBILITAS PADA BANGUNAN GEDUNG DAN LINGKUNGAN*. 122(1995), 25–27.
- Bauman, H. (2010). *Gallaudet University DeafSpace Design Guidelines*.
- Kustiani, R. (2018). Syarat Rumah Ramah Disabilitas. 3 Syarat Rumah Ramah Disabilitas, Awas Lantai dan Desain Ruangan - Difabel Tempo.co. diakses pada 24 Juni 2023 pukul 21.03